

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sebagai negara yang berkembang tentunya Indonesia masih harus melakukan banyak pembangunan di berbagai bidang dengan tujuan untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur dengan berpedoman pada Pancasila dan UUD 1945. Agar tercapainya tujuan tersebut tentu saja peran pemerintah sangat diperlukan sebagai salah satu sektor yang berpengaruh terhadap suksesnya pembangunan negara. Dalam mewujudkan proses pembangunan tersebut pemerintah harus mengelola penerimaan negara yang dihasilkan dari dalam negeri ataupun dari luar negeri. Penerimaan negara yang dihasilkan di dalam negeri berasal dari beberapa sektor, salah satunya penyumbang terbesar dalam penerimaan negara berasal dari sektor pajak. Pajak yang masuk ke dalam pendapatan negara digunakan sebaik-baiknya untuk pembangunan dan perbaikan fasilitas umum yang berguna untuk kebutuhan orang banyak.

Pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat (Pasal 1 angka 1 UU KUP).

Berikut ini adalah tabel penerimaan negara yang terdiri dari, Penerimaan Perpajakan, Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP), Penerimaan Hibah di Indonesia pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2015.

Tabel 1.1
Penerimaan Negara Tahun 2010-2015

Tahun Anggaran	Penerimaan Perpajakan		Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP)		Penerimaan Hibah		Total Pendapatan Negara dan Hibah	
	Miliar Rupiah	%	Miliar Rupiah	%	Miliar Rupiah	%	Miliar Rupiah	%
2010	723.306,7	72,67	268.941,9	27,02	3.023,0	0,30	995.271,5	100
2011	873.873,9	72,19	331.471,8	27,38	5.253,9	0,43	1.210.559,7	100
2012	980.518,1	73,28	351.804,7	26,29	5.786,7	0,43	1.338.109,6	100
2013	1.077.306,7	74,87	354.751,9	24,65	6.832,5	0,47	1.438.891,1	100
2014	1.246.107,0	76,20	386.946,4	23,66	2.325,1	0,14	1.635.378,5	100
2015	1.370.827,2	77,79	388.037,0	22,01	3.431,8	0,19	1.762.296,0	100

Sumber: Nota Keuangan RAPBN 2015

Berdasarkan tabel 1.1, dapat dilihat bahwa penerimaan negara dari sektor pajak memiliki proporsi paling besar dibandingkan dengan sektor bukan pajak, maka dapat disimpulkan bahwa pajak merupakan sumber utama penerimaan negara.

Salah satu penerimaan negara dari sektor perpajakan terbesar berasal dari Pajak Penghasilan (PPh). Dalam Pasal 1 UU PPh, Pajak Penghasilan dikenakan

terhadap subjek pajak atas penghasilan yang diterima atau diperolehnya dalam tahun pajak (12 bulan). Subjek Pajak Penghasilan tersebut terdiri dari Wajib Pajak (WP) Orang Pribadi atau Badan. Untuk Wajib Pajak Badan, Pajak Penghasilan yang dibayarkan dapat dilihat dari beban pajak yang terdapat dalam laporan keuangan (Laba/Rugi).

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2011), laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Ghozali dan Chariri (2007) menjelaskan bahwa memberikan informasi keuangan yang dapat menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba (*earning per share*) adalah salah satu tujuan pelaporan keuangan.

Fokus utama laporan keuangan adalah informasi mengenai laba dan komponennya, jadi laba merupakan salah satu parameter yang digunakan untuk mengetahui kinerja keuangan (Dechow, 1994 dan Francis *et al.*, 2003). Prediksi terhadap laba dapat dibentuk oleh informasi keuangan dan rasio keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan. Di samping itu, laba merupakan suatu pos dasar dan penting dari ikhtisar keuangan yang memiliki berbagai kegunaan dalam berbagai konteks (Belkoui, 1993).

Faktanya, laba lah yang selalu dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan, seperti pemegang saham yang juga pemilik sebagian perusahaan menggunakan informasi laba untuk membuat keputusan apakah akan menjual saham yang dimiliki atau tetap mempertahankannya, investor menggunakan informasi laba untuk membuat keputusan mengenai investasi yang akan ditanamkan pada perusahaan, kreditor menggunakan informasi laba untuk mengambil keputusan dalam rangka pemberian kredit, dan pemerintah menggunakan informasi laba untuk menentukan jumlah pajak yang harus dibayar oleh perusahaan terhadap negara. Dengan demikian, laba menjadi pusat perhatian sekaligus memberikan sebuah sinyal tentang nilai perusahaan bagi investor, kreditor, pembuat kebijakan akuntansi dan pemerintah (Wijayanti, 2006).

Manajemen menghitung laba perusahaan untuk dua tujuan setiap tahunnya, yaitu untuk pelaporan keuangan berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan untuk pelaporan pajak berdasarkan peraturan perpajakan untuk menentukan besarnya penghasilan kena pajak atau laba fiskal. Laba fiskal dihitung berdasarkan metode akuntansi yang menjadi dasar perhitungan laba akuntansi, yaitu metode akrual, sehingga perusahaan tidak perlu melakukan pembukuan ganda untuk dua tujuan pelaporan laba tersebut, karena setiap akhir tahun perusahaan diwajibkan melakukan rekonsiliasi fiskal untuk menentukan besarnya laba fiskal dengan cara melakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap laba akuntansi berdasarkan peraturan pajak (UU KUP No. 28 Tahun 2012).

Salah satu isu yang menarik dan sedang berkembang di bidang analisis perpajakan adalah mengenai *book-tax differences*. *Book-tax differences* merupakan perbedaan antara laba akuntansi (penghasilan sebelum pajak) dan laba fiskal (penghasilan kena pajak). Laba akuntansi adalah laba atau rugi bersih selama satu periode sebelum dikurangi beban pajak yang dihitung berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan lebih ditujukan untuk menilai kinerja ekonomi, sedangkan laba fiskal adalah laba atau rugi selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan dan lebih ditujukan untuk menjadi dasar perhitungan Pajak Penghasilan (Poernomo dalam Lestari, 2011).

Peraturan perpajakan dan akuntansi memiliki tujuan yang berbeda sehingga perbedaan tersebut muncul hampir di semua negara. Terjadinya fenomena *book-tax differences* ini menimbulkan peluang terjadinya manajemen laba dan kualitas laba perusahaan (Martani dan Persada, 2009). Setiap negara memiliki peraturan perpajakan masing-masing sehingga fenomena tersebut muncul hampir di setiap negara (Rosanti, 2013).

Perusahaan di Indonesia menyelenggarakan pembukuan atau menyusun laporan keuangan komersial berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku di Indonesia dan menyusun laporan keuangan fiskal berdasarkan peraturan undang-undang perpajakan yang berlaku di Indonesia. Laporan keuangan komersial bertujuan untuk menyajikan informasi yang terjadi selama periode tertentu serta menilai kinerja ekonomi dan keuangan. Berbeda dengan laporan keuangan fiskal yang lebih bertujuan untuk menghitung jumlah pajak terutang, sehingga perbedaan

dasar penyusunan dan tujuan kedua laporan keuangan tersebut mengakibatkan perbedaan penghitungan laba (rugi) terhadap suatu entitas. Dengan demikian, manajemen berkewajiban melakukan penyesuaian atas laba akuntansinya dengan ketentuan perpajakan yang berlaku untuk menghitung laba fiskal atau biasa disebut dengan rekonsiliasi fiskal.

Perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal atau seringkali disebut dengan *book-tax differences* timbul dari perbedaan yang sifatnya tetap (*permanent differences*) dan yang sifatnya sementara (*temporary differences*). Perbedaan yang sifatnya tetap (*permanent differences*) terjadi karena adanya perbedaan pengakuan penghasilan dan beban menurut akuntansi dengan fiskal, yaitu adanya penghasilan dan beban yang diakui menurut akuntansi namun tidak diakui menurut fiskal ataupun sebaliknya, sedangkan untuk perbedaan yang sifatnya sementara (*temporary differences*) terjadi karena adanya perbedaan perlakuan akuntansi dan perpajakan yang sifatnya sementara, artinya secara keseluruhan beban atau pendapatan akuntansi maupun perpajakan sebenarnya sama, tetapi tetap berbeda alokasi setiap tahunnya (Sukrisno Agoes dan Estralita Trisnawati, 2013). Keberadaan akun perbedaan tetap dan perbedaan sementara tersebut diduga dapat digunakan oleh manajer untuk mengelola laba dengan menyajikan karakteristik informasi laba perusahaan yang berbeda untuk periode selanjutnya (Jackson, 2009). Perbedaan temporer yang timbul akan tercermin dalam laporan keuangan komersial sebagai pajak tangguhan (*deferred tax*).

Berdasarkan PSAK No.46 (revisi 2010), perusahaan dapat mengalokasikan perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal ke dalam akun aktiva pajak

tanggungan dan kewajiban pajak tanggungan, sehingga jumlah beban pajak menurut akuntansi dan fiskal menjadi sama karena adanya perbedaan beban pajak menurut akuntansi dan fiskal yang diakui sebagai manfaat pajak tanggungan atau beban pajak tanggungan. Aktiva pajak tanggungan dan kewajiban pajak tanggungan terdapat pada laporan keuangan berupa neraca, sedangkan manfaat pajak tanggungan dan beban pajak tanggungan terdapat pada laporan keuangan laba rugi.

Book-tax differences timbul karena adanya perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal. Apabila laba akuntansi lebih besar dari laba fiskal, maka disebut dengan *large positive book-tax differences* (perbedaan besar positif antara laba akuntansi dengan laba fiskal) dan apabila laba akuntansi lebih kecil dari laba fiskal, maka disebut dengan *large negative book-tax differences* (perbedaan besar negatif antara laba akuntansi dan laba fiskal). *Large positive book-tax differences* akan menimbulkan kewajiban pajak tanggungan di neraca dan beban pajak tanggungan di laporan laba rugi, sedangkan *large negative book-tax differences* akan menimbulkan aktiva pajak tanggungan di neraca dan manfaat pajak tanggungan di laporan laba rugi.

Adanya *large positive positive book-tax differences* dapat menambah jumlah pajak di masa depan yang diakui sebagai kewajiban pajak tanggungan sehingga perusahaan harus mengakui adanya beban pajak tanggungan, yang berarti kenaikan kewajiban pajak tanggungan konsisten dengan perusahaan yang mengakui pendapatannya lebih awal dan menunda beban untuk pelaporan keuangan. Sedangkan *large negative book-tax differences* dapat mengurangi jumlah pajak di masa depan akan diakui sebagai aktiva pajak tanggungan dan perusahaan mengakui adanya

keuntungan atau manfaat pajak tangguhan, yang berarti kenaikan pajak tangguhan konsisten dengan perusahaan yang menangguhkan pendapatannya.

Dalam laporan keuangan komersial yang dijadikan sebagai dasar dalam rekonsiliasi fiskal guna menghitung laba kena pajak, perusahaan seringkali tidak mempresentasikan keadaan ekonomi yang sebenarnya, karena terkadang manajemen perusahaan akan berusaha menampilkan kinerja keuangan yang baik melalui kebijakan akuntansi yang diperbolehkan, sehingga akan mempengaruhi besarnya jumlah revisi laba di masa depan. Informasi yang terdapat pada *large positive book-tax differences* dan *large negative book-tax differences* dapat mempengaruhi laba perusahaan di masa mendatang dan dapat menimbulkan praktik manajemen laba yang mengindikasikan bahwa perusahaan mempunyai kualitas laba yang buruk dan kurang persisten. Laba dikatakan persisten ketika perusahaan dapat mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa yang akan datang dan ketika aliran kas maupun laba akrual berpengaruh terhadap laba tahun depan yang diperoleh perusahaan (Penman, 2001 dalam Wijayanti, 2006). Persistensi laba akuntansi merupakan laba akuntansi yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*), yang tercermin pada laba tahun berjalan (*current earnings*). Oleh karena itu, persistensi laba sering digunakan sebagai pertimbangan kualitas laba karena persistensi laba merupakan komponen dari karakteristik kualitatif relevansi yaitu *predictive value* (Jonas dan Blanchet, 2000).

Penman dan Zhang dalam Sunarto (2008) menyatakan bahwa persistensi laba merupakan laba yang dapat digunakan sebagai *future earnings*. Persistensi laba yang

sustainable dinyatakan sebagai laba yang mempunyai kualitas jelek. Trucker dan Zarowin (2006) dalam Sunarto (2008) menyatakan bahwa persistensi laba merupakan laba yang digunakan sebagai pengukur laba itu sendiri, artinya laba saat ini dapat digunakan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earnings*). Laba yang semakin persisten menunjukkan laba semakin informatif, sebaliknya jika laba kurang persisten menunjukkan laba yang kurang informatif.

Sebagian besar perusahaan menggunakan akuntansi dasar akrual (*accrual basis of accounting*) untuk mengakui pendapatan ketika dihasilkan dan mengakui beban pada periode terjadinya tanpa memperhatikan waktu penerimaan atau pembayaran kas (Kieso, 2005). Komponen Akrual adalah salah satu metode akuntansi yang menyatakan bahwa pendapatan atau beban diakui pada saat terjadinya transaksi bukan pada saat penerimaan atau pengeluaran kas. Tujuan dari akuntansi akrual adalah untuk lebih mengenali kinerja perusahaan yang sering terjadi dalam meratakan peralihan sementara akrual pada arus kas (Dechow dan Ge, 2006).

Laba akuntansi berdasarkan akrual menimbulkan isu tentang persistensi laba, laba dikatakan berkualitas tinggi apabila laba yang dilaporkan dapat digunakan oleh para pengguna untuk membuat keputusan yang terbaik. Hanlon (2005) menyatakan bahwa hasilnya bisa saja mencerminkan fakta dimana akrual yang lebih besar kurang persisten.

Dapat ditemukan pula bahwa laba fiskal yang besar memberikan informasi tambahan yang berguna mengenai persistensi laba selain informasi yang diberikan oleh akrual. Setelah menetapkan bahwa laba fiskal dapat memberikan tambahan

informasi yang berguna mengenai laba dan persistensi akrual, peneliti menempatkan tiga sumber utama laba fiskal besar positif. Pertama, laba fiskal dapat timbul karena manajemen laba (Phillips *et al.*, 2003). Kedua, strategi dasar perencanaan pajak adalah untuk menunda pembayaran pajak selama mungkin guna mengurangi nilai bersih sekarang dari pajak yang akan dibayar. Ketiga, beban pajak tangguhan dapat timbul tanpa adanya perencanaan pajak dan manajemen laba, karena perbedaan normal pada pengakuan pendapatan dan beban untuk tujuan pembukuan dalam pelaporan keuangan dan tujuan pajak (Scholes *et al.*, 2008).

Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengevaluasi kinerja suatu perusahaan, salah satunya adalah dengan menganalisis *book-tax differences* suatu perusahaan. *Book-tax differences* dinilai relevan karena menyediakan tambahan informasi mengenai komponen sementara dari laba dan arus kas serta menyediakan tambahan informasi mengenai kualitas variabel keuangan (Tang dan Firth, 2008). Philips, *et al.* (2003) menyatakan bahwa *book-tax differences* timbul karena dalam penyusunan laporan keuangan, standar akuntansi lebih memberikan keleluasaan bagi manajemen dalam menentukan prinsip dan estimasi akuntansi dibandingkan dengan yang diperbolehkan menurut peraturan perpajakan.

Book-tax differences juga dapat dijadikan alat untuk mengidentifikasi adanya praktik manajemen laba. Praktik manajemen laba dapat mempengaruhi kualitas dan persistensi dari laba perusahaan tersebut. *Book-tax differences* terjadi ketika pendapatan sebelum pajak lebih besar dibandingkan penghasilan kena pajak

(*postive book tax differences*) atau sebaliknya pendapatan sebelum pajak lebih kecil dibandingkan laba kena pajak (*negative book tax differences*) (Revsine, 2001).

Persistensi laba digunakan oleh Jonas dan Blanchet (2000) dalam Hanlon (2005) untuk menilai kualitas laba karena persistensi laba mengandung unsur nilai *predictive value* sehingga dapat digunakan pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi kejadian-kejadian di masa lalu, sekarang, dan masa depan. Besarnya perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal dianggap sebagai sinyal kualitas laba. Semakin besar perbedaan yang terjadi, maka semakin rendah kualitas laba yang artinya akan semakin rendah persistensinya.

Fenomena adanya kegagalan perusahaan dalam melakukan persistensi laba salah satunya dapat dilihat dari PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI).

Tahun	Prediksi Laba	Realisasi	Kenaikan (penurunan)	%
2012	-	Rp2,45 Triliun	-	-
2013	Rp2,56 Triliun	Rp1,93 Triliun	(Rp520 Miliar)	18,75

Sumber: duniaindustri.com

PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI) merupakan perusahaan sawit yang menjadi anak perusahaan PT Astra International Tbk (ASII), memprediksi laba bersih 2013 sebesar Rp2,56 Triliun, namun terealisasi hanya Rp1,93 Triliun, sedangkan laba pada tahun 2012 tercatat sebesar Rp2,45 Triliun. Sehingga mengalami penurunan Rp520 Miliar atau 18,7% dari tahun sebelumnya. Kegagalan tersebut disebabkan oleh harga CPO (*crude palm oil*) di pasar internasional sedang lesu (duniaindustri.com).

Penelitian mengenai persistensi laba telah banyak dijadikan sebagai objek penelitian dan faktor-faktor yang mempengaruhinya telah banyak diuji oleh peneliti sebelumnya. Namun penelitian yang telah dilakukan menunjukkan simpulan yang beragam dengan variabel independen yang beragam pula. Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi persistensi laba berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya adalah:

1. *Large positive book-tax differences* (Hanlon, 2005; Wijayanti, 2006; Wiryandari, 2008; Djamaluddin, 2008; Santi, 2011; Pungki, 2011; I Made, 2013; Rima, 2013; Fatkhur, 2013; Rizki, 2014; Citra, 2015; Anisa, 2015; Rikkie, 2015).
2. *Large negative book-tax differences* (Hanlon, 2005; Wijayanti, 2006; Wiryandari, 2008; Djamaluddin, 2008; Santi, 2011; Pungki, 2011; I Made, 2013; Rima, 2013; Fatkhur, 2013; Rizki, 2014; Citra, 2015; Anisa, 2015; Rikkie, 2015).
3. Komponen akrual (Hanlon, 2005; Wijayanti, 2006; Wiryandari, 2008; Djamaluddin, 2008; Santi, 2011; Fatkhur, 2013; Anisa, 2015; Rikkie, 2015).
4. Arus kas (Hanlon, 2005; Wijayanti, 2006; Djamaluddin, 2008; Santi, 2011; Fatkhur, 2013; Anisa, 2015; Rikkie, 2015).
5. Tingkat hutang (I Made, 2013 dan Citra, 2015).
6. Manajemen laba (Wiryandari, 2008 dan Rizki, 2014).

Tabel 1.2

Faktor-Faktor yang Diduga Mempengaruhi Persistensi Laba

No	Peneliti	Tahun	LPBTD	LNBTD	Akrual	Arus Kas	Tk. Hutang	Mj. Laba
1	Hanlon	2005	✓	✓	✓	✓	-	-
2	Wijayanti	2006	✓	X	✓	✓	-	-
3	Wiryandari	2008	✓	✓	✓	-	-	x
4	Djamaluddin	2008	x	X	x	x	-	-
5	Santi	2011	✓	✓	✓	x	-	-
6	Pungki	2011	✓	✓	-	-	-	-
7	I Made	2013	✓	X	-	-	x	-
8	Rima	2013	x	X	-	-	-	-
9	Fatkhur	2013	✓	x	✓	x	-	-
10	Rizki	2014	✓	X	-	-	-	x
11	Citra	2015	x	X	-	-	x	-
12	Anisa	2015	✓	X	✓	-	-	-
13	Rikkie	2015	✓	✓	✓	✓	-	-

✓ = berpengaruh

x = tidak berpengaruh

- = tidak meneliti

Hanlon (2005) dengan judul "*The Persistence and Pricing of Earnings, Accrual and Cash Flows when Firm Have Large Book Tax Differences*" menggunakan *deffered taxes* sebagai proksi *book-tax differences*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan *book-tax differences* dalam jumlah besar serta bernilai positif dan negatif (*large positive book-tax differences* dan *large negative book-tax differences*) mempunyai laba yang kurang persisten dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai *book-tax differences* dalam jumlah kecil (*small book-tax differences*).

Djamaluddin (2008) dengan judul “Analisis Perbedaan Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal terhadap Persistensi Laba, Akrua, dan Aliran Kas pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEJ”. Hasil penelitian membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal yang besar (*large negative* dan *large positive*) tidak memiliki persistensi laba yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal yang kecil.

Pungki Arfiyanto (2011) dengan judul Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”. Hasil Penelitian menunjukkan laba akuntansi periode berjalan dan selisih negatif berpengaruh positif signifikan terhadap laba akuntansi periode mendatang, sementara itu laba akuntansi periode berjalan dan selisih positif berpengaruh negatif terhadap laba akuntansi periode mendatang.

Masih banyak pendapat berbeda mengenai pernyataan apakah *book-tax differences* dapat mencerminkan suatu informasi tentang persistensi laba. Beberapa literatur analisis keuangan menyatakan naiknya laba yang dilaporkan oleh manajemen yang disebabkan adanya perbedaan metode akuntansi akan menyebabkan adanya *large book-tax differences*. Pendapat lain menyatakan bahwa *book-tax differences* dapat mencerminkan informasi tentang persistensi laba sekarang adalah adanya suatu penjelasan bahwa *book-tax differences* dapat dihasilkan melalui strategi *tax-planning* (Djamaludin dkk., 2008).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Anisa (2015) dengan judul “Pengaruh *Book-Tax Differences* terhadap Persistensi Laba dengan Komponen AkruaI sebagai Variabel Moderasi”. Dalam penelitian tersebut didapatkan kesimpulan bahwa perusahaan yang memiliki *large positive book-tax differences* dan *large negative book-tax differences* menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap *earnings persistence* yang lebih rendah dengan komponen akruaI sebagai variabel moderasi.

Keterbatasan/kelemahan penelitian terdahulu adalah sampel penelitian hanya terdiri dari 53 sampel perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain itu, emiten pada perusahaan jasa memiliki banyak peraturan yang mengikat, terutama yang berkaitan dengan kondisi keuangannya sehingga terdapat kemungkinan masih banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal.

Pengembangan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah lebih banyaknya sampel perusahaan yang digunakan, yakni 155 sampel dan periode tahun amatan penelitian selama 5 tahun terakhir yang dimaksudkan agar peneliti mampu memberikan hasil yang lebih akurat yang sesuai dengan keadaan ekonomi saat ini.

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010-2014 sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Anisa dilakukan pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Alasan pemilihan sampel pada perusahaan manufaktur ini karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang paling dominan di Bursa Efek

Indonesia (BEI) dan sensitif berfluktuasi terhadap setiap kejadian sehingga dapat mempengaruhi persistensi laba di masa depan serta dapat memudahkan klasifikasi dari item-item yang akan diungkapkan dan juga memiliki jumlah perusahaan yang cukup banyak untuk dijadikan sampel penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh *Large Positive Book-Tax Differences* dan *Large Negative Book-Tax Differences* terhadap Persistensi Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014)”**.

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah Penelitian

Book-tax differences timbul karena adanya perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal. Apabila laba akuntansi lebih besar dari laba fiskal, maka disebut dengan *large positive book-tax differences* (perbedaan besar positif antara laba akuntansi dengan laba fiskal) dan apabila laba akuntansi lebih kecil dari laba fiskal, maka disebut dengan *large negative book-tax differences* (perbedaan besar negatif antara laba akuntansi dan laba fiskal). *Large positive book-tax differences* akan menimbulkan kewajiban pajak tangguhan di neraca dan beban pajak tangguhan di laporan laba rugi, sedangkan *large negative book-tax differences* akan menimbulkan aktiva pajak tangguhan di neraca dan manfaat pajak tangguhan di laporan laba rugi.

Informasi yang terdapat pada *large positive book-tax differences* dan *large negative book-tax differences* dapat mempengaruhi laba perusahaan di masa

mendatang dan dapat menimbulkan praktik manajemen laba yang mengindikasikan bahwa perusahaan mempunyai kualitas laba yang buruk dan kurang persisten.

Laba dikatakan persisten ketika perusahaan dapat mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa yang akan datang dan ketika aliran kas maupun laba akrual berpengaruh terhadap laba tahun dapan yang diperoleh perusahaan (Penman, 2001 dalam Wijayanti, 2006). Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi persistensi laba berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya adalah *book-tax differences* dalam jumlah besar serta bernilai positif dan negatif (*large positive book-tax differences* dan *large negative book-tax differences*), komponen akrual, aliran kas, tingkat hutang, dan manajemen laba.

1.2.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah penelitian, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *large positive book-tax differences* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2014
2. Bagaimana *large negative book-tax differences* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2014
3. Bagaimana komponen akrual pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2014
4. Bagaimana persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2014

5. Seberapa besar pengaruh *large positive book-tax differences* terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2014
6. Seberapa besar pengaruh *large negative book-tax differences* terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2014
7. Seberapa besar pengaruh *large positive book-tax differences* terhadap persistensi laba yang dimoderasi oleh komponen akrual pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2014
8. Seberapa besar pengaruh *large negative book-tax differences* terhadap persistensi laba yang dimoderasi oleh komponen akrual pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2014
9. Seberapa besar pengaruh *large positive book-tax differences* dan *large negative book-tax differences* yang dimoderasi oleh komponen akrual terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2014 secara simultan

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan, mengolah, serta menganalisis data yang diperoleh untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh penulis dalam perkuliahan dan untuk diterapkan pada kenyataannya. Adapun tujuan dari pelaksanaan penelitian yang dilakukan, yaitu:

1. Untuk mengetahui *large positive book-tax differences* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2014.
2. Untuk mengetahui *large negative book-tax differences* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2014.
3. Untuk mengetahui komponen akrual pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2014.
4. Untuk mengetahui persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2014.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *large positive book-tax differences* terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2014.
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *large negative book-tax differences* terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2014.
7. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *large positive book-tax differences* terhadap persistensi laba yang dimoderasi oleh komponen akrual pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2014.
8. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *large negative book-tax differences* terhadap persistensi laba yang dimoderasi oleh komponen akrual pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2014.
9. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *large positive book-tax differences* dan *large negative book-tax differences* yang dimoderasi oleh komponen akrual

terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2014 secara simultan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dengan dilaksanakan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi ilmu pengetahuan terutama yang berhubungan dengan ilmu ekonomi, khususnya dalam bidang kajian akuntansi perpajakan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Berikut beberapa kegunaan praktis dari penelitian ini:

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai metode penelitian yang menyangkut masalah akuntansi perpajakan pada umumnya serta memperluas informasi mengenai perbedaan besar antara laba akuntansi dan laba fiskal baik secara positif (*large positive book-tax differences*) ataupun negatif (*large negative book-tax differences*) pada perusahaan. Selain itu penelitian ini menjadi salah

satu sarana bagi penulis untuk dapat mengaplikasikan dan mengembangkan ilmu yang selama ini penulis dapat dari mengikuti perkuliahan.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki perbedaan besar antara laba akuntansi dan laba fiskal baik secara positif (*large positive book-tax differences*) ataupun negatif (*large negative book-tax differences*) akan memberikan dampak secara luas terhadap kinerja perusahaan khususnya dalam memperoleh laba.

3. Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan perbandingan yang dapat menambah pengetahuan.

1.5 Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2010-2014. Sumber data laporan keuangan yang telah diaudit tahun 2010-2014 yang diperoleh dari website www.idx.co.id.